

MEMBANGUN PEMAHAMAN DAN MENGURANGI STIGMA: EDUKASI HIV/AIDS BERBASIS KOMUNITAS DI KOTA KUPANG

Iwir Riwando Putra Tirsa Boymau¹, Delon Ahasweros Fallo², Inggrit Brigita Ani³,
Joni Dos Santos⁴, Aloysius Gonsales Boy Duhart⁵, Albertus Maldini Tokan⁶,
Oktavianus Gheda Piku⁷, Nofrilia Mau⁸, Joses Manekan Naitboho⁹, Thomas Ndara Aga Ate¹⁰,
Abid Ardhi Azyumardi¹¹, Longginus Nama Pureklolon¹², Suci Lestari Handayani¹³,
Amri Adha Arifin¹⁴

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kupang
^{10,11,12,13}Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Muhammadiyah Kupang

¹⁴Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Kupang

e-mail: iwir100501boymau@gmail.com

Abstrak

Kota Kupang sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kerentanan terhadap penyebaran HIV/AIDS yang dipengaruhi oleh tingginya mobilitas penduduk dan intensitas interaksi sosial. Hingga September 2025, jumlah kasus HIV di Kota Kupang terus menunjukkan angka yang memerlukan perhatian serius. Permasalahan HIV/AIDS tidak hanya berkaitan dengan aspek medis, tetapi juga dengan stigma dan diskriminasi sosial yang menghambat upaya pencegahan serta akses layanan kesehatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai HIV/AIDS, meliputi pengertian, cara penularan, pencegahan, serta mendorong sikap yang lebih inklusif dan bebas stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS. Metode yang digunakan adalah edukasi sosial berbasis komunitas dengan pendekatan psikologi sosial, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog dan refleksi pengalaman sosial. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Januari 2026 di tiga lokasi di Kota Kupang dengan melibatkan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang sebagai mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dialogis, empatik, dan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman peserta, mengurangi kesalahpahaman terkait penularan HIV, serta mendorong kesadaran akan pentingnya pencegahan dan akses layanan kesehatan. Kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi HIV/AIDS berbasis komunitas memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan yang berkelanjutan dan penurunan stigma sosial di tingkat lokal.

Kata kunci: Edukasi berbasis komunitas; HIV/AIDS; Pencegahan; Stigma sosial.

Abstract

Kupang City, as a center of social and economic activities in East Nusa Tenggara Province, faces vulnerability to the spread of HIV/AIDS due to high population mobility and intensive social interactions. As of September 2025, the number of HIV cases in Kupang City has continued to reach levels that require serious attention. HIV/AIDS is not only a medical issue but also a social problem closely associated with stigma and discrimination, which hinder prevention efforts and access to health services. This community service activity aimed to enhance public understanding of HIV/AIDS, including its definition, modes of transmission, and prevention, while promoting more inclusive and stigma-free attitudes toward people living with HIV/AIDS. The method employed was community-based social education using a social psychology approach, positioning participants as active subjects in the learning process through dialogue and reflection on social experiences. The activity was conducted on January 27, 2026, at three locations in Kupang City in collaboration with the Kupang City AIDS Prevention Commission (KPA). The results indicate that dialogic, empathetic, and context-sensitive educational approaches effectively improved participants' understanding, reduced misconceptions regarding HIV transmission, and increased awareness of the importance of prevention and access to health services. This activity underscores the strategic role of community-based HIV/AIDS education in supporting sustainable prevention efforts and reducing social stigma at the local level.

Keywords: Community-based education; HIV/AIDS; Prevention; Social stigma.

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia dan dapat berkembang menjadi AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome)

apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak HIV/AIDS tidak hanya bersifat medis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial, terutama karena penyakit ini masih lekat dengan stigma dan diskriminasi di masyarakat. Oleh karena itu, HIV/AIDS dipahami sebagai persoalan kesehatan masyarakat yang kompleks, yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor biologis, perilaku, dan struktur sosial (WHO, 2025)

Kota Kupang sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki karakteristik wilayah dengan mobilitas penduduk yang tinggi serta intensitas interaksi sosial yang beragam. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya kerentanan terhadap penyebaran penyakit menular seksual, termasuk HIV/AIDS. Berdasarkan laporan resmi Komisi Penanggulangan AIDS (KPA, 2025) Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Kupang menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius, khususnya pada kelompok usia produktif. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2024) juga menunjukkan bahwa penularan HIV di Indonesia masih terkonsentrasi pada kelompok dengan aktivitas sosial tinggi dan akses edukasi kesehatan yang tidak merata.

Dalam konteks tersebut, perempuan dewasa yang bekerja di sektor jasa dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi merupakan salah satu kelompok yang berada dalam situasi kerentanan terhadap risiko penularan HIV. Kerentanan ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan perilaku individual, melainkan berkaitan erat dengan faktor struktural seperti keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang akurat, ketergantungan ekonomi, serta relasi sosial yang tidak selalu setara. Perspektif psikologi sosial menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi risiko, efikasi diri, dan kemampuan individu dalam mengambil keputusan kesehatan yang aman.

Selain risiko kesehatan, persoalan stigma menjadi tantangan utama dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Stigma terhadap HIV bekerja sebagai mekanisme sosial yang melibatkan pelabelan, stereotip, dan eksklusi sosial, sehingga individu atau kelompok yang diasosiasikan dengan HIV sering kali mengalami penolakan dan diskriminasi. Relf et al., (2021) dalam kajiannya menegaskan bahwa stigma HIV tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial, tetapi juga secara langsung menghambat akses terhadap layanan kesehatan, tes HIV, serta program pencegahan. Stigma juga memperkuat rasa takut dan keengganan untuk mencari informasi maupun bantuan kesehatan, terutama pada kelompok yang telah berada dalam posisi sosial yang rentan.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dan psikologi sosial merupakan salah satu strategi efektif dalam menurunkan stigma dan meningkatkan perilaku pencegahan HIV. Kerangka Health Stigma and Discrimination Framework menjelaskan bahwa intervensi yang menargetkan pengetahuan, sikap, dan norma sosial dapat berkontribusi pada perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Stangl et al., 2019). Selain itu, laporan UNAIDS (2025) menekankan bahwa peningkatan literasi HIV dan penciptaan ruang edukasi yang aman dan non-diskriminatif menjadi kunci dalam menjangkau kelompok dengan risiko tinggi, termasuk perempuan dewasa di sektor jasa.

Upaya penanggulangan HIV/AIDS di tingkat lokal telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan KPA melalui berbagai program sosialisasi dan edukasi. Namun, pendekatan yang bersifat umum sering kali belum sepenuhnya menjawab kebutuhan kelompok sasaran yang memiliki pengalaman sosial dan tantangan psikologis yang spesifik. Edukasi yang tidak mempertimbangkan aspek stigma, rasa takut, dan posisi sosial peserta berpotensi kurang efektif dalam mendorong perubahan sikap dan perilaku kesehatan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya edukasi kesehatan berbasis psikologi sosial yang ditujukan untuk meningkatkan pemahaman perempuan dewasa di sektor jasa mengenai HIV/AIDS, meliputi cara penularan, pencegahan, serta pentingnya sikap yang mendukung kesehatan diri dan orang lain. Pendekatan yang digunakan menekankan peningkatan pengetahuan, penguatan persepsi risiko yang realistis, serta pengurangan stigma melalui penyampaian informasi yang empatik dan non-menghakimi. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menjaga kesehatan, mengakses layanan kesehatan, serta berkontribusi pada upaya pencegahan HIV/AIDS yang lebih efektif dan berkelanjutan di Kota Kupang.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah edukasi berbasis komunitas dengan pendekatan psikologi sosial, yaitu metode intervensi yang menempatkan komunitas sebagai ruang belajar utama melalui proses edukasi partisipatif yang menekankan peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap,

serta perubahan norma sosial. Pendekatan ini relevan digunakan dalam isu kesehatan karena tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada dinamika sosial yang memengaruhi cara individu memahami risiko dan mengambil keputusan kesehatan. Hasil penelitian Damani et al. (2025) mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi kesehatan mental yang melibatkan komunitas sebagai ruang belajar berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta. Temuan ini sejalan dengan literatur mengenai pencegahan HIV/AIDS berbasis komunitas yang menegaskan bahwa strategi edukasi semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang HIV, tetapi juga membantu membentuk sikap yang lebih positif, menurunkan stigma, serta mendorong pemanfaatan layanan kesehatan seperti pemeriksaan HIV secara sukarela dan upaya pencegahan yang efektif melalui pelibatan aktif anggota komunitas dalam proses edukasi dan advokasi (Husyada & Pamelasari, 2026).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim yang berjumlah 13 orang dengan pendampingan dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Kupang (FISIPOL UM.Koe), serta bekerja sama dengan Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang yang melibatkan 11 orang dan berfokus pada isu HIV/AIDS di Kota Kupang. Untuk menjangkau sasaran secara lebih efektif, tim pelaksana dibagi ke dalam tiga kelompok yang masing-masing berjumlah delapan orang dan ditempatkan pada tiga lokasi target yang berbeda dan tersebar di Kota Kupang. Pembagian ini bertujuan agar proses edukasi sosial dapat berlangsung secara lebih merata, intensif, dan sesuai dengan karakteristik sosial di masing-masing lokasi. Seluruh rangkaian kegiatan didukung dengan dokumentasi sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program tanpa menampilkan identitas pribadi peserta. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara tertutup untuk menjaga kenyamanan serta membangun kepercayaan peserta terkait kerahasiaan data pribadi. Dengan melibatkan pemerintah setempat, kegiatan ini juga memperkuat relasi yang konstruktif antara tim pelaksana dan masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2026 pukul 11.00 hingga 15.30 WITA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi bersama KPA Kota Kupang diawali dengan proses briefing yang dipimpin oleh Sekretaris KPA Kota Kupang, Julius Tanggu Bore. Briefing ini menjadi ruang awal untuk menyamakan pemahaman tim mengenai tujuan kegiatan, karakteristik peserta, serta pendekatan edukasi yang sensitif terhadap konteks sosial penyedia jasa pijat. Selanjutnya, tim pelaksana dibagi ke dalam tiga kelompok dan ditempatkan pada tiga lokasi yang berbeda di Kota Kupang. Pembagian ini dimaksudkan agar proses edukasi dapat berlangsung lebih merata dan memungkinkan pendekatan yang lebih kontekstual sesuai dengan lingkungan kerja peserta. Setiap tim dipimpin oleh satu ketua tim, yaitu Iwir R. P. T. Boymau, Delon A. Fallo, dan Joni Dos Santos, yang seluruhnya merupakan mahasiswa Program Studi Sosiologi FISIPOL UM.Koe. Dalam pelaksanaannya, ketua tim berperan sebagai fasilitator utama yang mengelola dialog, menyampaikan materi, dan membangun suasana edukasi yang aman serta partisipatif.

Pada tahap edukasi, Tim 1 memfokuskan materi pada pemahaman dasar mengenai HIV dan AIDS yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan tidak menghakimi. Iwir menjelaskan bahwa Human Immunodeficiency Virus atau HIV adalah virus yang dapat melemahkan daya tahan tubuh manusia, sehingga seseorang menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit. Jika tidak ditangani secara tepat, HIV dapat berkembang menjadi AIDS, yaitu kondisi ketika kemampuan tubuh untuk melawan penyakit menurun secara signifikan (Sutrasno et al., 2022). Penjelasan ini tidak hanya dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pemahaman bahwa HIV merupakan persoalan kesehatan yang bersifat universal dan tidak dapat dilekatkan pada penilaian moral tertentu. Proses edukasi tersebut kemudian dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2 dibawah ini :



Gambar 1. Tim 1 menjelaskan mengenai HIV/AIDS

Materi edukasi selanjutnya membahas cara penularan HIV yang terjadi melalui berbagai jalur, antara lain hubungan seksual yang tidak dilindungi, penggunaan jarum suntik secara bergantian, prosedur transfusi darah yang tidak memenuhi standar keamanan, serta penularan dari ibu kepada anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui. Pada saat yang sama, tim secara eksplisit menegaskan bahwa HIV tidak menular melalui sentuhan, pijatan, maupun interaksi kerja sehari-hari. Penegasan ini menjadi bagian penting dari proses edukasi karena berfungsi untuk mengurangi kecemasan, kesalahpahaman, dan stigma yang sering kali dialami oleh pekerja di sektor jasa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang jelas, empatik, dan berbasis dialog kepada kelompok pekerja jasa berkontribusi pada peningkatan pemahaman, rasa aman, serta penurunan stigma terhadap HIV/AIDS (Husyada & Pamelasari, 2026; KemenkesRI, 2024). Proses edukasi yang disertai dengan interaksi yang terbuka dan tidak monoton merupakan hal yang penting untuk meningkatkan kepercayaan diri sehingga pengurangan stigma negatif terhadap pekerja makin meningkat. Interaksi ini dapat dilihat pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2. Foto bersama sebagai bentuk interaksi positif

Pendekatan edukasi ini juga dibaca secara reflektif dalam kerangka upaya penurunan stigma yang lebih luas. Penelitian Faijah & Sulastri (2024) menunjukkan bahwa edukasi perlu berjalan beriringan dengan advokasi kebijakan yang berpihak pada pemenuhan hak kelompok rentan, termasuk orang dengan HIV/AIDS. Pengalaman Rumah Cemara yang lebih menekankan advokasi menunjukkan bahwa ketika regulasi dan kebijakan publik mampu melindungi hak-hak kelompok marginal, upaya penurunan stigma dapat berlangsung secara lebih struktural dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang reflektif untuk membangun kesadaran tentang pentingnya lingkungan kerja yang aman, bermartabat, dan bebas stigma bagi penyedia jasa pijat dalam konteks pencegahan HIV/AIDS.

Pada sesi edukasi berikutnya, Tim 2 memfokuskan pembahasan pada aspek pencegahan HIV dan penguatan kesadaran kesehatan diri dalam konteks aktivitas kerja sehari-hari. Edukasi ini difasilitasi oleh Delon A. Fallo melalui pendekatan dialogis yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Penekanan utama dalam sesi ini adalah bahwa pencegahan HIV berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk memahami situasi berisiko dan mengambil keputusan kesehatan secara sadar dan bertanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan temuan

Firmanti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan remaja melalui edukasi HIV/AIDS secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan terhadap HIV di antara peserta, memperkuat gagasan bahwa edukasi berbasis kapasitas diri dan dialog lebih efektif dibanding pendekatan yang bersifat menakut-nakuti atau normatif.

Dalam penyampaian materi, Tim 2 menjelaskan langkah-langkah pencegahan HIV yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya praktik hubungan seksual yang aman, menghindari penggunaan alat tajam atau jarum suntik secara bergantian, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Penjelasan ini disampaikan secara hati-hati dan tidak mengaitkan risiko kesehatan dengan identitas maupun profesi peserta. Pendekatan berbasis pemberdayaan ini didukung oleh hasil penelitian Skovdal et al. (2017) yang menegaskan bahwa edukasi HIV yang menekankan pengambilan keputusan personal dan rasa kontrol terhadap tubuh sendiri mampu meningkatkan penerimaan pesan kesehatan serta mendorong perilaku pencegahan yang lebih konsisten pada kelompok pekerja sektor informal dan jasa. Proses edukasi ini dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4 di bawah ini:



Gambar 3. Tim 2 menjelaskan cara pencegahan penularan HIV



Gambar 4. Tim 2 menjelaskan cara pencegahan penularan HIV

Selain itu, Tim 2 mengajak peserta untuk merefleksikan bagaimana stigma sosial dapat memengaruhi keberanian individu dalam mencari informasi dan mengakses layanan kesehatan terkait HIV. Diskusi ini diarahkan pada pemahaman bahwa stigma tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, seperti rasa takut dan cemas, tetapi juga berfungsi sebagai hambatan struktural yang membatasi akses terhadap layanan pencegahan dan penanganan HIV. Temuan ini sejalan dengan kajian Nyblade et al. (2019) yang menunjukkan bahwa stigma HIV, baik di tingkat komunitas maupun dalam layanan kesehatan, masih menjadi penghalang serius bagi upaya pencegahan yang efektif. Oleh karena itu, edukasi HIV perlu dirancang melampaui sekadar peningkatan pengetahuan, dengan menekankan pentingnya ruang dialog yang aman, rasa saling percaya, serta penghargaan terhadap pengalaman peserta, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara lebih inklusif dan bebas dari stigma.

Secara reflektif, sesi edukasi yang dilakukan oleh Tim 2 menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV menjadi lebih bermakna ketika dilaksanakan melalui ruang dialog yang aman dan menghargai pengalaman peserta. Temuan ini sejalan dengan hasil kajian Kimera et al. (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas efektif dalam mengurangi stigma terkait HIV dan meningkatkan perubahan pengetahuan, sikap, serta perilaku kesehatan melalui strategi yang melibatkan dialog sosial, informasi berbasis konteks, dan partisipasi aktif anggota komunitas. Dengan demikian, penyusunan intervensi edukasi yang menghormati pengalaman peserta dan mendorong dialog interaktif bukan

hanya memperluas pemahaman tentang HIV tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan bebas stigma.

Pada sesi edukasi selanjutnya, Tim 3 memfokuskan pembahasan pada pentingnya akses layanan kesehatan dan keberanian melakukan pemeriksaan HIV sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan diri. Edukasi ini difasilitasi oleh Joni Dos Santos dengan pendekatan dialogis yang menekankan bahwa pemeriksaan HIV merupakan tindakan preventif yang bersifat sukarela, rahasia, dan bertujuan untuk perlindungan kesehatan, bukan sebagai bentuk pelabelan sosial. Pendekatan ini digunakan untuk membantu peserta memahami bahwa mengetahui status kesehatan sejak dini justru membuka ruang yang lebih besar bagi individu untuk mengambil keputusan yang tepat terkait perawatan dan pencegahan lanjutan. Temuan dalam studi terbaru oleh Watson et al., (2025) menunjukkan bahwa integrasi tes HIV yang mudah diakses, terutama layanan self-testing yang disertai dukungan komunitas, dapat meningkatkan penerimaan layanan dan meminimalkan hambatan yang berkaitan dengan stigma dan kekhawatiran terhadap interaksi langsung di fasilitas kesehatan, sehingga mendukung peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pemeriksaan HIV. Proses edukasi ini dapat dilihat pada gambar 4 dibawah ini:



Gambar 5. Joni menjelaskan tentang pentingnya layanan kesehatan dan tes HIV

Dalam diskusi, Tim 3 mengajak peserta merefleksikan berbagai hambatan yang sering dihadapi dalam mengakses layanan tes HIV, seperti rasa takut terhadap stigma, kekhawatiran akan kerahasiaan, serta pengalaman sosial negatif yang mungkin pernah dialami atau disaksikan. Refleksi ini penting karena sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemanfaatan layanan tes HIV sering kali bukan disebabkan oleh kurangnya pengetahuan semata, tetapi oleh faktor sosial dan psikologis yang membuat individu merasa tidak aman untuk mengakses layanan kesehatan. Kajian sistematis oleh Kimera et al., (2025) menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang menciptakan rasa aman, menjamin kerahasiaan, dan melibatkan dialog terbuka terbukti efektif dalam meningkatkan penerimaan layanan kesehatan serta menurunkan stigma terkait HIV.

Lebih lanjut, Tim 3 menekankan bahwa dukungan sosial dan lingkungan yang tidak menghakimi memiliki peran penting dalam mendorong individu untuk memanfaatkan layanan kesehatan terkait HIV. Edukasi ini juga membuka ruang dialog tentang hambatan psikososial seperti kekhawatiran akan stigma dan kerahasiaan yang sering membatasi kesiapan masyarakat untuk melakukan pemeriksaan HIV secara sukarela. Temuan dari penelitian Camara et al., (2025) menunjukkan bahwa pendekatan community-based HIV testing yang dirancang dengan dukungan organisasi lokal dan perhatian terhadap rasa aman peserta dapat meningkatkan penerimaan dan keterlibatan mereka dalam layanan testing, sekaligus meminimalkan hambatan struktural yang biasanya membatasi akses ke layanan kesehatan.

Secara reflektif, sesi edukasi yang dilaksanakan oleh Tim 3 memperlihatkan bahwa akses terhadap layanan kesehatan HIV tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat individu berada. Ketika peserta diberikan ruang dialog yang aman dan dihargai pengalamannya, pembahasan mengenai tes HIV tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian wajar dari upaya merawat kesehatan diri. Pendekatan ini menegaskan bahwa penguatan edukasi berbasis komunitas berpotensi mendorong perilaku pencegahan yang lebih berkelanjutan sekaligus berkontribusi pada penciptaan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan bebas stigma.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan edukasi yang dilaksanakan oleh Tim 1, Tim 2, dan Tim 3 menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dengan prinsip dialog, empati, dan penghormatan terhadap pengalaman peserta memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kesehatan terkait HIV/AIDS. Pembagian materi secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar, pencegahan, hingga akses layanan kesehatan, memungkinkan peserta membangun pengetahuan secara sistematis sekaligus merefleksikan posisi mereka dalam konteks sosial dan lingkungan kerja sehari-hari. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa edukasi HIV yang efektif tidak cukup hanya menyampaikan informasi medis, tetapi perlu mempertimbangkan dimensi psikologis dan sosial yang memengaruhi cara individu menerima dan memaknai informasi kesehatan.

Konteks peserta sebagai penyedia jasa pijat menjadi aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan ini. Interaksi kerja yang intensif dengan berbagai pihak sering kali menempatkan kelompok ini pada posisi rentan terhadap stigma dan kesalahpahaman terkait HIV. Oleh karena itu, strategi edukasi yang menekankan bahwa HIV tidak menular melalui sentuhan, pijatan, atau interaksi kerja sehari-hari berkontribusi dalam mengurangi kecemasan serta membangun rasa aman peserta. Hal ini memperkuat temuan bahwa edukasi kesehatan yang kontekstual dan sensitif terhadap pengalaman kerja peserta mampu menurunkan stigma internal sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas profesional.

Lebih jauh, refleksi yang muncul dalam diskusi bersama peserta menunjukkan bahwa stigma HIV tidak hanya dipahami sebagai sikap individual, tetapi juga sebagai persoalan struktural yang berkaitan dengan norma sosial, relasi kuasa, dan akses terhadap layanan kesehatan. Ketakutan akan pelabelan sosial, keraguan terhadap kerahasiaan layanan, serta pengalaman diskriminatif menjadi faktor yang secara nyata memengaruhi keberanian individu untuk mencari informasi dan melakukan pemeriksaan HIV. Dalam konteks ini, kehadiran KPA Kota Kupang dan pendekatan edukasi yang kolaboratif memperlihatkan pentingnya peran institusi dan komunitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa edukasi HIV yang dipadukan dengan penguatan dukungan sosial dan pemahaman tentang hak atas kesehatan memiliki potensi untuk mendorong perubahan sikap yang lebih berkelanjutan. Ketika peserta diposisikan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan kesehatan secara sadar, edukasi tidak lagi dipersepsikan sebagai kontrol moral, melainkan sebagai bentuk pemberdayaan. Pendekatan ini sejalan dengan berbagai kajian yang menekankan bahwa keberhasilan pencegahan HIV sangat ditentukan oleh kemampuan intervensi dalam membangun rasa aman, kepercayaan, dan partisipasi aktif komunitas.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi tentang HIV/AIDS, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang memungkinkan peserta memahami kesehatan sebagai hak, bukan sebagai sumber stigma. Edukasi berbasis komunitas yang dilakukan secara dialogis dan kontekstual terbukti mampu menjembatani pengetahuan medis dengan realitas sosial peserta. Ke depan, pendekatan semacam ini perlu terus dikembangkan dan diintegrasikan dengan upaya advokasi kebijakan serta penguatan layanan kesehatan yang ramah komunitas, agar pencegahan HIV/AIDS dapat berjalan secara lebih inklusif, manusiawi, dan berkelanjutan di Kota Kupang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi sosial tentang HIV/AIDS yang dilaksanakan bersama KPA Kota Kupang menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis komunitas dengan prinsip dialog, empati, dan partisipasi aktif efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran kesehatan peserta, khususnya penyedia jasa pijat di Kota Kupang. Edukasi yang disusun secara bertahap, mulai dari pemahaman dasar tentang HIV/AIDS, upaya pencegahan, hingga akses layanan kesehatan dan pemeriksaan HIV, memungkinkan peserta membangun pengetahuan secara komprehensif sekaligus merefleksikan pengalaman sosial dan konteks kerja mereka sehari-hari.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa penyampaian informasi yang tidak menghakimi dan sensitif terhadap pengalaman peserta berperan penting dalam mengurangi kesalahpahaman serta kecemasan terkait HIV, terutama terkait anggapan keliru mengenai cara penularan. Penegasan bahwa HIV tidak menular melalui sentuhan, pijatan, atau interaksi kerja sehari-hari terbukti membantu membangun rasa aman dan kepercayaan diri peserta dalam menjalankan aktivitas profesionalnya. Selain itu, diskusi reflektif mengenai stigma menunjukkan bahwa stigma HIV tidak hanya bersifat

individual, tetapi juga berkaitan dengan faktor struktural seperti norma sosial, relasi kuasa, dan akses terhadap layanan kesehatan.

Kegiatan ini juga menegaskan bahwa pencegahan HIV akan lebih bermakna ketika edukasi diposisikan sebagai proses pemberdayaan, bukan sekadar transfer pengetahuan. Pendekatan yang menekankan hak atas kesehatan, ruang dialog yang aman, serta dukungan sosial mampu mendorong sikap yang lebih terbuka terhadap pemeriksaan HIV dan layanan kesehatan lainnya. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan literasi HIV/AIDS, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif, bermartabat, dan bebas stigma. Ke depan, model edukasi berbasis komunitas yang dialogis dan kontekstual seperti ini perlu terus dikembangkan serta diintegrasikan dengan upaya advokasi kebijakan dan penguatan layanan kesehatan yang ramah komunitas guna mendukung pencegahan HIV/AIDS yang berkelanjutan di Kota Kupang.

SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, disarankan agar program edukasi HIV/AIDS berbasis komunitas terus dikembangkan dengan pendekatan yang dialogis, empatik, dan sensitif terhadap konteks sosial peserta. Edukasi perlu disesuaikan dengan karakteristik kelompok sasaran, termasuk jenis pekerjaan dan pengalaman sosial mereka, agar pesan kesehatan dapat diterima secara lebih efektif dan tidak menimbulkan rasa takut maupun stigma baru. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa edukasi HIV tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun rasa aman dan kepercayaan dalam proses belajar.

Pemerintah daerah dan lembaga terkait, khususnya Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang, disarankan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor dengan perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil, dan pelaku usaha jasa dalam menyelenggarakan edukasi HIV/AIDS yang berkelanjutan. Kolaborasi ini perlu diarahkan tidak hanya pada kegiatan sosialisasi, tetapi juga pada upaya advokasi kebijakan yang melindungi hak-hak kelompok rentan serta mendorong tersedianya layanan kesehatan yang ramah, mudah diakses, dan menjamin kerahasiaan.

Selain itu, layanan pemeriksaan HIV perlu terus dipromosikan melalui pendekatan berbasis komunitas yang menekankan aspek sukarela, kerahasiaan, dan kenyamanan peserta. Pengembangan model layanan alternatif seperti pemeriksaan berbasis komunitas atau dukungan terhadap penggunaan layanan self-testing yang terintegrasi dengan pendampingan dan rujukan layanan kesehatan dapat menjadi strategi penting untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemeriksaan HIV secara dini.

Bagi peneliti dan pelaksana pengabdian selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi jangka menengah dan jangka panjang guna melihat perubahan sikap dan perilaku peserta setelah kegiatan edukasi dilakukan. Kajian lanjutan dengan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam juga diperlukan untuk menggali pengalaman subjektif peserta terkait stigma, akses layanan kesehatan, dan dinamika sosial di lingkungan kerja, sehingga program edukasi HIV/AIDS di masa mendatang dapat dirancang secara lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berdampak nyata bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang atas kerja sama, dukungan, dan pendampingan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kelurahan Pasir Panjang, Kelurahan Oebufu, dan Kelurahan Oesapa Selatan yang telah memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan kegiatan di masing-masing lokasi.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Ibu Suci Lestari Handayani, S.I.Kom., M.Psi., selaku pengampu mata kuliah Psikologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Kupang, yang telah memberikan bimbingan akademik, arahan konseptual, serta pendampingan selama proses perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan luaran dari mata kuliah Psikologi Sosial, yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran teoritis dengan praktik sosial di masyarakat.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Kupang atas dukungan kelembagaan yang diberikan. Terakhir, penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif, terbuka, dan kooperatif, sehingga kegiatan edukasi sosial tentang HIV/AIDS ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Camara, S., Millimouno, T. M., Kourouma, M. 1, Sow, A., Sidibé, S., Touré, A. B., Nabé, A. B., & Delamou, A. (2025). Facilitators and barriers to community-based HIV testing in Guinea: a CFIR-based implementation analysis. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1593697>
- Damanik, N. S., Simanjuntak, P., Deviani, S., Angian, S. N. B., & Wahyuni, R. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Berbasis Komunitas terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di Desa Bangun Rejo, Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2025. *KLINIK : Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/klinik.v4i1.4523>
- Faijah, A. S., & Sulastri, S. (2024). Upaya Lembaga Pelayanan Sosial Dalam Menghapus Stigma Terhadap Odhiv/Odha: Studi Kasus Di Rumah Cemara. *Social Work Journal*, 14(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v14i2.46248>
- Firmanti, T. A., Wilujeng, A. P., Putri, N. S., Syahbana, A., Supriyanto, Efendi, A., & Sholihin. (2025). Pemberdayaan Remaja Dengan Edukasi HIV AIDS Untuk Mengurangi Dampak Pergaulan Bebas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.240>
- Husyada, A., & Pamelasari, N. (2026). Peran Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Hiv/Aids Berbasis Komunitas: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v4i1.1794>
- KemenkesRI. (2024). Laporan situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia. <https://www.kemkes.go.id>
- Kimera, E., Alanyo, L. G., Pauline, I., Andinda, M., & Mirembe, E. M. (2025). Community-based interventions against HIV-related stigma: a systematic review of evidence in Sub-Saharan Africa. *BMC Journals*, 14(8). <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s13643-024-02751-6>
- KPA-NTT. (2025). Laporan tahunan penanggulangan HIV/AIDS Provinsi NTT.
- Nyblade, L., Stockton, M. A., Giger, K., Bond, V., Ekstrand, M. L., Lean, R. M., Mitchell, E. M. H., Nelson, L. R. E., Sapag, J. C., Siraprasiri, T., Turan, J., & Wouters, E. (2019). Stigma in health facilities: why it matters and how we can change it. *BMC Med*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/s12916-019-1256-2>
- Relf, M. V., Holzemer, W. L., Holt, L., Nyblade, L., & Caiola, C. E. (2021). A Review of the State of the Science of HIV and Stigma: Context, Conceptualization, Measurement, Interventions, Gaps, and Future Priorities. *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care*, 32(3), 392–407. <https://doi.org/10.1097/JNC.0000000000000237>
- Skovdal, M., Wringe, A., Seeley, J., Renju, J., Paparini, S., Wamoyi, J., Moshabela, M., Ddaaki, W., Nyamukapa, C., Ondenge, K., Bernays, S., & Bonnington, O. (2017). Using theories of practice to understand HIV-positive persons varied engagement with HIV services: a qualitative study in six Sub-Saharan African countries. *Sexually Transmitted Infections Journal*, 93(3).
- Stangl, A. L., Earnshaw, V. A., Logie, C. H., Brakel, W. van, Simbayi, L. C., Barré, I., & Dovidio, J. F. (2019). The Health Stigma and Discrimination Framework: a global, crosscutting framework to inform research, intervention development, and policy on health-related stigmas. *BMC Medicine*, 17(31).
- Sutrasno, M. A., Yulia, N., Rumana, N. A., & Fannya, P. (2022). Literature Review Gambaran Karakteristik Pasien Hiv/Aids Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Informasi Dan Administrasi Kesehatan*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jmiak.v5i1.2159>
- UNAIDS. (2025). Global HIV & AIDS statistics – Fact sheet. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- Watson, D. L., Bonett, S., Meanley, S., Wood, S. M., Brady, K. A., & Bauermeister, J. A. (2025). Acceptability and feasibility of HIV self-testing integration into publicly-funded HIV prevention services: Perspectives from HIV testing agency staff that provide HIV testing services to sexual and gender minority youth in Philadelphia County. *PLoS ONE*, 20(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0320290>
- WHO. (2025). HIV/AIDS. <https://chatgpt.com/c/69882825-81f8-8320-9e2f-afd4ab02f4e0>